



ETIKA KOMUNIKASI BIDAN DALAM PERSPEKTIF RUANG PUBLIK

Manggala Wiriya Tantra¹, Dida Wanti²

Abstrak

Komunikasi menjadi indikator yang sangat penting dalam memudahkan pelayanan kesehatan oleh bidan, sehingga etika dalam berkomunikasi sangat perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan etika komunikasi bidan dalam perspektif ruang publik yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya berbagai pihak yang berkepentingan dengan bidan. Studi literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam perspektif ruang publik, etika komunikasi bidan dapat dipahami sebagai cara berkomunikasi bidan sebagai tenaga kesehatan dengan klien untuk menyampaikan tujuan pelayanan kesehatan melalui dialog agar diperoleh kesepakatan bersama yang tidak merugikan klien dan tidak melanggar kode etik bidan. Dalam hal ini, ruang publik dipandang sebagai tempat di mana klien dan bidan dapat membicarakan setiap kegelisahan. Di ruang publik, bidan dan klien dapat mengkomunikasikan pendapat atau kesimpulan secara terbuka dan transparan. Moral korespondensi ruang publik dapat berbicara tentang apa pun yang diinginkan dan ketika semua perasaan telah dikemukakan, maka pada saat itu akan mengarah pada pilihan tertentu, yaitu pelayanan kesehatan yang terbaik.

Kata kunci: bidan; etika; etika komunikasi; etika komunikasi bidan.

Abstract

Communication is a very important indicator in facilitating health services by midwives, so ethics in communication really need to be considered. The purpose of this study is to describe the communication ethics of midwives in the perspective of public space which is expected to provide benefits and knowledge to the community, especially various parties with an interest in midwives. Literature study is the method used in this research. In the perspective of public space, midwife communication ethics can be understood as a way of communicating midwives as health workers with clients to convey the purpose of health services through dialogue in order to obtain mutual agreements that do not harm clients and do not violate the midwife

¹ Universitas Gadjah Mada, email: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, email: didawanti07@umbogorraya.ac.id

code of ethics. In this case, the public space is seen as a place where clients and midwives can discuss any concerns. In public space, birth attendants and clients can communicate opinions or conclusions openly and transparently. Moral correspondence in the public sphere can talk about whatever is desired and when all feelings have been expressed, then at that time it will lead to a certain choice, which is the best health service.

Keywords: *midwife; ethics; communication ethics; midwife communication ethics.*

PENDAHULUAN

Layanan kebidanan yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan, bidan sebagai salah satu profesi tertua di dunia memainkan peran penting dan strategis dalam menurunkan angka kematian ibu dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Bidan harus memahami peraturan praktik kebidanan, kode etik, dan filosofi agar dapat memberikan layanan yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan. Dalam mengatur praktik pertolongan persalinan, bidan menawarkan jenis bantuan termasuk administrasi kesejahteraan ibu, administrasi kesejahteraan anak, administrasi kesejahteraan regeneratif wanita dan pengaturan keluarga, serta melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan penunjukan kekuasaan, dan/atau menyelesaikan pekerjaan dalam kondisi tertentu yang terbatas. Bidan mengambil bagian sebagai koordinator spesialis perawatan persalinan, pengawas administrasi bantuan persalinan, pemandu dan instruktur, guru, tutor, dan fasilitator klinis, penggerak dukungan area lokal dan penguatan wanita dan/atau ilmuwan dalam pelaksanaan praktik bantuan persalinan. Namun demikian, beberapa orang yang tidak terlibat dalam pembuatan kode etik profesi kebidanan percaya bahwa masih ada beberapa masalah dalam penerapannya. Oleh karena itu, kode etik ini dianggap perlu disempurnakan lebih lanjut, khususnya etika komunikasi.

Sebagai hasil dari komunikasi yang buruk antara bidan dan keluarga wanita dan masyarakat, kesalahpahaman adalah masalah yang umum terjadi di lapangan. Faktanya, komunikasi adalah kunci utama dan sangat penting bagi spesialis kebidanan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada ibu selama masa pra-kehamilan, kehamilan, masa kehamilan, masa setelah melahirkan, masa nifas, masa bayi, masa anak-anak, masa anak-anak kecil, dan masa anak-anak prasekolah, termasuk kesejahteraan konseptual ibu dan pengaturan keluarga.

Pasien yang ingin memilih rumah sakit rujukan saat proses persalinan namun tidak mendapatkan persetujuan dan malah diarahkan ke rumah sakit tertentu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh pasien, menghadapi pembatasan haknya untuk menentukan pilihan terkait pelayanan yang diterimanya saat pelayanan kesehatan diberikan kepada masyarakat. Pasien yang riwayat pemeriksaan sebelumnya tidak sesuai dengan rumah sakit rujukan yang diharapkan akan terpengaruh secara psikologis.

Peristiwa lain yang menjadi sensasi di dunia maya terdapat bidan yang membuat konten tarian tiktok pada pasien yang sedang terbaring kesakitan dengan maksud untuk melibatkan pasien dan mengklaim bahwa dia memiliki persetujuan dari pasien untuk merekam (News, 2023). Hal semacam ini terjadi karena pasien dan bidan tidak mengetahui bahwa mereka melanggar etika kebidanan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan masyarakat luas dalam mencermati kode etik bidan agar sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mendorong penulis untuk menyelidiki masalah etika komunikasi, khususnya dengan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pendekatan etika ruang publik Jurgen Habermas sebagai pisau bedah filosofisnya.

Menurut penelusuran penulis, etika komunikasi bidan dalam perspektif etika ruang publik belum banyak dikaji secara holistik dan komprehensif hingga saat ini. Di sisi lain, kajian mengenai etika ruang publik Jurgen Habermas telah ditemukan dalam beberapa penelitian, seperti “Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Kajian Ruang Publik Jurgen Habermas,” yang ditulis oleh Stepanus Angga, Antonius Alfredo Poa, dan Titik fokus dari penulisan ini adalah meneliti kekhasan komentar netizen Indonesia melalui hiburan daring sebagai ruang bagi hak untuk berbicara secara bebas dalam berwacana. Teknik penulisan artikel ini adalah penulis mengarahkan konsentrasi pemeriksaan subjektif dengan mencari informasi dari catatan harian dan buku-buku yang berhubungan dengan moral korespondensi netizen Indonesia.

Tulisan ini bertumpu pada pemikiran Jurgen Habermas tentang ruang publik yang mengajukan beberapa kasus dalam korespondensi. Telaah ini akan memberikan penemuan penelitian, khususnya korespondensi dan pengandaian yang disampaikan dalam segmen komentar sering kali tanpa pemikiran yang matang.

Netizen lebih sering digerakkan oleh sentimen untuk ikut berkomentar tanpa memahami realitas dengan baik. Media sosial hanya dipandang sebagai ruang publik biasa yang tidak memiliki rasionalitas di mana orang saling menghormati hak-hak orang lain dan memupuk solidaritas sosial (Stepanus Angga et al., 2023). Diharapkan konsep etika Jurgen Habermas dapat menjadi sarana yang efisien untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat majemuk. Dalam hal ini, Jurgen Habermas menyajikan konsepnya tentang wacana etika publik. Alasan dari kajian ini adalah untuk melacak signifikansi moral publik bagi masyarakat multikultural. Seberapa besar kesulitan masyarakat multikultural dapat dijawab oleh moral yang terbuka.

Artikel tentang “Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis dalam Perspektif Pemikiran Jurgen Habermas” menunjukkan bahwa dimensi etika yang dibangun secara sosial untuk preferensi nilai telah disediakan oleh etika publik. Wacana yang rasional menentukannya. Pembuatan kembali kualitas baru dalam pembicaraan akan mendorong perkembangan dunia objektif yang lain dan menjadi semesta kehidupan di mana kita hidup masing-masing. Model masyarakat multikultural dengan mayoritasnya membutuhkan kemampuan yang normal. Dengan kemampuan ini, diharapkan masyarakat mampu menghindari konflik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mungkin dapat membantu pengembangan kesadaran multikultural (Supartiningsih., 2007).

Artikel logis berikutnya adalah “Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya” yang disusun oleh Saiful Mustofa. Eksplorasi ini berangkat dari keganjilan bagaimana moral korespondensi seakan tak lagi berlaku di ruang publik dunia maya. Hiburan berbasis web sebagai salah satu hasil dari keresahan yang terkomputerisasi telah berubah menjadi panggung bebas untuk menebarkan kegelisahan, kisah-kisah penghinaan yang dibungkus oleh SARA dan melegitimasi kuasa kebenaran. Dengan menggunakan titik fokus hermeneutika dasar Jurgen Habermas, artikel ini bermaksud untuk melihat keganjilan pertarungan pembicaraan yang diliputi oleh wacana penghinaan yang ketat dan fabrikasi melalui hiburan virtual pada periode 2017-2018, yang pada umumnya kehilangan moral korespondensi.

Pertarungan pembicaraan di ruang publik internet menunjukkan hadirnya pintu masuk politik yang kokoh dengan menggunakan citra yang ketat sebagai senjata

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

sehingga kesepakatan pandangan bersama tidak terjadi lagi (Mustofa, 2019). Komunikasi menjadi indikator yang sangat penting dalam memudahkan pelayanan kesehatan oleh bidan, sehingga etika dalam berkomunikasi sangat perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan etika komunikasi bidan dalam perspektif ruang publik yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya berbagai pihak yang berkorelasi dengan bidan.

METODE

Studi literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur adalah metode yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai sumber utama untuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Buku-buku, artikel ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung penelitian merupakan sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini yang memberikan kontribusi dan relevan dengan pokok bahasan. Selain itu, untuk melengkapi data, penelitian ini juga mencari tahu tentang konsep etika komunikasi bidan dalam perspektif ruang publik. Peneliti kemudian menggunakan metode analisis Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang terkumpul, dimulai dari reduksi data yang meliputi pemisahan data yang relevan dengan yang lain, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mendalam tentang data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bidan

Seorang bidan adalah seorang wanita yang telah menyelesaikan program instruksi pertolongan persalinan baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui secara sah oleh pemerintah dan telah memenuhi prasyarat untuk melakukan praktik pertolongan persalinan. Praktik pertolongan persalinan memiliki norma-norma moral yang memandu setiap pertolongan. Bentuk tunggal dari ethos, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, memiliki banyak arti, termasuk tempat tinggal bersama, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat istiadat, moral, karakter, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak adalah ta etha yang berarti tradisi.

Asal-usul istilah “etika”, yang pertama kali digunakan oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles untuk menggambarkan filsafat moral, dapat ditelusuri kembali ke interpretasi terakhir ini. Namun, menyelidiki makna etimologis tidaklah cukup untuk memahami makna istilah etika yang digunakan. Mendengar penjelasan etimologis ini, dapat mengingat bahwa “etos” juga digunakan secara luas dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam campuran “etos kerja”, “etos profesi” dan lainnya (K. Bertens, 2001). Setiap panggilan pelayanan kebidanan benar-benar memiliki seperangkat prinsip yang tersirat. Dalam peraturan kesejahteraan, terdapat seperangkat aturan yang berbeda untuk pekerja kesejahteraan sesuai dengan bidang atau panggilan utama mereka. Seperangkat aturan berasal dari bahasa Latin “codex” = himunan yang menyiratkan upaya untuk mengumpulkan apa yang tersebar. Seperangkat standar yang disepakati dan ditetapkan oleh dan untuk para profesional di bidang tertentu dikenal sebagai kode etik. Seperti kode etik untuk bidan, rumah sakit, apoteker, dan perawat (Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia, 2006).

Sikap ahli spesialis bersalin tidak dapat dibedakan dari asumsi daerah setempat tentang profil bidan. Sebuah tinjauan tentang presentasi spesialis bersalin yang diarahkan oleh asosiasi ahli dan hubungan organisasi sekolah perawatan bersalin pada

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

tahun 2010 melalui metodologi subyektif menunjukkan bahwa secara umum daerah setempat mengharapkan bidan yang berkemampuan baik, berbakat, dan tanggap di bidangnya. Dengan memperhatikan asumsi dari daerah setempat, asosiasi profesi dan mitra terkait mengumpulkan norma kemampuan spesialis persalinan yang dapat digunakan sebagai sumber perspektif dalam pelaksanaan pelatihan perawatan persalinan.

Ada empat unsur utama dalam kode etik bidan internasional, antara lain Hubungan Kebidanan, Praktik Kebidanan, Tanggung Jawab Profesional Bidan, dan Kemajuan Pengetahuan dan Praktik Kebidanan. Dalam kode etik bidan internasional, hubungan kebidanan menjadi hal yang paling diutamakan dan dirinci paling banyak yakni 8 poin, antara lain: (1) Bidan mengembangkan kemitraan dengan individu perempuan dimana bidan berbagi hal-hal yang relevan informasi yang mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat, persetujuan terhadap rencana yang berkembang dan penerimaan tanggung jawab atas hasil pilihan pasien; (2) Bidan mendukung hak perempuan/keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan tentang perawatannya; (3) Bidan memberdayakan perempuan/keluarga untuk berbicara sendiri mengenai isu-isu yang mempengaruhi kesehatan perempuan dan keluarga dalam budaya/masyarakatnya; (4) Bidan bersama dengan perempuan bekerja sama dengan lembaga kebijakan dan pendanaan untuk menentukan kebutuhan perempuan akan layanan kesehatan dan untuk memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara adil mempertimbangkan prioritas dan ketersediaan; (5) Bidan saling mendukung dan mendukung dalam peran profesional dan secara aktif memupuk rasa harga dirinya dan orang lain; (6) Bidan dengan hormat bekerja dengan profesional kesehatan lainnya, memberikan konsultasi dan rujukan seperlunya bila kebutuhan perempuan akan perawatan melebihi kompetensi bidan; (7) Bidan menyadari saling ketergantungan manusia dalam bidang praktiknya dan secara aktif berupaya menyelesaikan konflik-konflik yang melekat; dan (8) Bidan mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai nilai moral, termasuk kewajiban moral menghormati diri sendiri dan menjaga integritas (*International Code of Ethics for Midwives*, 2020).

Terdapat tujuh (7) area kompetensi untuk bidan, yaitu sebagai berikut: (1) keselamatan klien dan etika hukum; (2) komunikasi yang efektif; (3) pengembangan diri dan profesionalisme; (4) landasan ilmiah praktik kebidanan; (5) keterampilan klinis dalam praktik kebidanan; (6) promosi kesehatan dan konseling; dan (7) manajemen dan kepemimpinan. Kemampuan penolong persalinan adalah alasan untuk memberikan administrasi pertolongan persalinan yang luas, sukses, efektif dan aman berdasarkan bukti kepada klien, sebagai upaya promotif, preventif, korektif dan rehabilitatif yang dilakukan secara otonom, kerja sama dan rujukan (Kesehatan, 2020). Komunikasi yang efektif menjadi kompetensi yang sangat penting dan dapat memberikan dampak positif bagi pelayanan kebidanan.

Etika Komunikasi Bidan Perspektif Ruang Publik

Pemikiran dan pengandaian penting yang terkandung dalam pemikiran Jurgen Habermas meliputi Suara, Terbuka, Pembicaraan Moral, Sistem berbasis suara, Praktik yang Meluas, Aktivitas Terbuka, dan Ruang Publik. Istilah “ruang publik” mengacu pada sebuah tempat di mana orang dapat mencapai kesepakatan tanpa konflik atau penindasan dan di mana terdapat interaksi dan komunikasi yang bebas.

Sebagai hasilnya, keberadaan ruang publik akan menghasilkan penalaran dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

komunikasi yang efektif serta saling memahami pemikiran (Hardiman., 2010). Hipotesis dasar menganggap bahwa budaya masa kini ditangkap oleh budaya dominan dan dibawa oleh alirannya. Para pendahulu teori kritis melihat irasionalitas dunia modern telah menenggelamkan cita-cita pencerahan tentang akal budi dan kebebasan manusia. Meskipun demikian, Habermas menerima bahwa kekuatan nalar dapat memberikan manfaat bagi perkembangan hak untuk berbicara secara bebas dalam wacana. Habermas memungkinkan para aktor untuk berkomunikasi dan mencapai pemahaman satu sama lain untuk mencapai kesepakatan utama. Berdialog adalah metode terbaik untuk mencapai kesepakatan atau konsensus. Elemen penting dalam realisasi proyek Habermas adalah kebebasan berpendapat. Kesempatan ini membuka pembebasan setiap orang untuk mengambil bagian. Ada dua hal yang menjadi perhatian utama dalam pemikiran Habermas yaitu ruang publik dan tindakan komunikasi.

Proses demokrasi sangat dipengaruhi oleh konsep ruang publik itu sendiri. Ruang publik adalah tempat yang dapat digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Di ruang publik, individu dapat menyampaikan pandangan, kepentingan, dan kebutuhannya secara terbuka dan masuk akal. Penggunaan ruang publik sebagai tempat bagi orang-orang untuk mengekspresikan keprihatinan mereka adalah salah satu alasan mengapa ruang publik itu ada. Selain itu, di ruang publik, setiap orang diperbolehkan untuk mengkomunikasikan pendapat atau perasaannya secara terbuka dan transparan. Menurut Jurgen Habermas, ada 4 situasi untuk terciptanya sebuah ruang publik, yaitu (1). Situasi dengan individu tidak ditangani, (2). Ada materi yang harus dibicarakan, lebih spesifiknya apapun yang belum pernah dibicarakan (baik oleh otoritas publik atau masyarakat), (3). Pilihan atau pemahaman yang diambil tergantung pada percakapan yang bijaksana, dan (4). Publik yang dipertanyakan bersifat inklusif dan eksklusif. Dari keempat keadaan di atas, dapat dimengerti bahwa ruang publik adalah ruang atau tempat untuk menelaah apa saja yang mereka inginkan dan ketika semua perasaan telah dimunculkan, maka pada saat itu juga mereka akan sampai pada pilihan-pilihan yang spesifik laborasi yang terjadi di ruang publik di antara orang-orang dapat dianggap sebagai demonstrasi korespondensi. Sebuah wacana akan dihasilkan dari tindakan komunikator selama komunikasi berlangsung. Habermas memahami bahwa metode yang terlibat dalam masyarakat belajar sebagai sebuah area lokal yang berkembang sesuai dengan perkembangan bergantung pada kemampuan orang-orang yang menjadi individunya (Habermas., 2012). Sesuai dengan Habermas, ruang publik paling baik digambarkan sebagai sebuah organisasi untuk menyampaikan data sesuai dengan sudut pandang yang berbeda, aliran data, dalam prosesnya dipisahkan dan dikonsolidasikan dengan tujuan agar mereka menggumpal menjadi pusat-pusat eksplisit penilaian umum (Habermas., 1996). Dalam struktur politik dan hukum yang sudah mapan, diharapkan opini publik akan berdampak pada proses pengambilan keputusan. Batas ruang publik untuk memberikan jawaban sendiri dibatasi, namun batas ini dapat digunakan untuk menyaring bagaimana kerangka kerja politik menangani isu-isu yang muncul di mata publik, untuk situasi ini, etika komunikasi bidan harus menjadi perhatian khusus bagi individu yang terlibat secara dekat agar benar-benar sesuai dengan standar berbasis demokrasi.

Etika komunikasi bidan yang relevan dengan perspektif ruang publik identik dengan menjaga prinsip-prinsip komunikasi yang santun dan berorientasi terhadap pelayanan dan tidak ada unsur yang dapat merugikan pasien. Dialog menjadi indikator utama yang harus dikedepankan oleh bidan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Bidan dan pasien agar seirama dengan etika ruang publik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

diwujudkan dengan berkomunikasi dan mencapai pemahaman satu sama lain untuk mencapai kesepakatan, sehingga tidak ada unsur pemaksaan diantara keduanya. Di era digital yang kini diwarnai oleh konten di media sosial, bidan harus berhati-hati menggunakan media terlebih saat menangani pasien. Tindakan menyebarluaskan informasi proses persalinan baik foto maupun video ke media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi jelas melanggar kode etik. Salah satu peristiwa bidan Wayan yang menggugah kondisi pasien saat berjuang dalam masa persalinannya dan terekspos di media sosial telah menyalahi kode etik bidan (Faisal et al., 2024).

Hasil sebuah penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi bidan menjadi penentu keberhasilan dalam mencegah terjadinya stunting. Kesejahteraan ibu hamil, bayi dan anak kecil merupakan salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan.

Salah satu kondisi medis di daerah pedalaman yang menjadi masalah utama adalah hambatan. Untuk mengurangi masalah ini, diperlukan komunikator yang dapat menyampaikan data tentang masalah kondisi anak-anak yang lebih terbatas daripada usia mereka kepada penduduk setempat yang memiliki bayi, anak kecil, dan ibu hamil. Komunikator bidan desa sangat penting dalam memberikan layanan informasi kepada penduduk desa. Bidan menggunakan metode pengaruh untuk meningkatkan kualitas dan jumlah pesan yang disampaikan. Eksplorasi ini dilakukan di Polindes Desa Baru, Wilayah Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Peneliti mendeskripsikan dua teknik persuasi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh bidan desa. Untuk menghindari dan mengurangi stunting, pertama, taktik intensifikasi yaitu strategi mengintensifkan dengan mengulang pesan tentang makanan sehat untuk bayi dan balita. Selama Covid-19, strategi ini dilakukan dengan mengadakan penyuluhan ke rumah-rumah warga. Kedua, taktik omission, strategi di mana pesan-pesan halus disampaikan dalam bahasa lokal sehingga pesan-pesan penting dapat tercakup oleh kata-kata yang diucapkan (Ardiyansyah & Maielayuskha, 2021).

Etika komunikasi dalam pelayanan kebidanan dapat memperkuat konsep diri yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan delima dan kliennya melakukan pengelolaan komunikasi dalam bentuk komunikasi interpersonal dan intrapersonal baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk komunikasi verbal menggunakan bahasa ibu, bahasa informal, peringatan, sapaan, dan motivasi. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal, melakukan gerakan tubuh, sentuhan, manajemen waktu, tanda status, kompetisi, dan identifikasi. Selain itu, bidan delima melakukan komunikasi verbal mereka sebagian besar dalam bahasa lisan, sapaan yang ramah, dan sebagai simbol komunikasi nonverbal terhadap klien, melakukan ekspresi wajah, sentuhan, jadwal waktu, tanda status dan papan identifikasi. Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal nilai kompetensi komunikasi bidan delima memperkaya nilai dengan menambahkan etika, pengalaman, dan konsep diri yang positif ke dalam tindakan komunikasi (Rodiah, 2007). Kematangan bidan dalam mengkonsep komunikasi sangat mempengaruhi kesan positif pasien dalam memberikan pelayanan.

KESIMPULAN

Etika komunikasi bidan dalam perspektif ruang publik dapat dipahami sebagai cara komunikasi bidan sebagai tenaga kesehatan dengan klien untuk menyampaikan tujuan pelayanan kesehatan dengan cara dialog sebagai sarana mendapatkan kesepakatan bersama yang tidak melanggar kode etik bidan dan tidak merugikan klien. Ruang publik dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah wadah untuk

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

melakukan komunikasi antara bidan dan klien terhadap sebuah kegelisahan-kegelisahan yang sedang dirasakan. Dalam ruang publik bidan dan klien bebas mengeluarkan argumen ataupun pendapat secara bebas dan terbuka. Etika komunikasi ruang publik dapat mendiskusikan apapun yang menjadi keinginan dan ketika semua pendapat telah dimunculkan maka selanjutnya akan sampai kepada keputusan-keputusan tertentu, dalam hal ini keputusan penanganan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, & Maielayuska. (2021). Analisis Komunikasi Kesehatan Bidan Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04 (No 02)(02), 1–8.
- Faisal, R., Nuradli, N. K., Oktaviani, R. R., & Fadillah, T. (2024). *Pemublikasian Pasien Oleh Bidan Wayan Saat Praktek Persalinan Dalam Perspektif Etika* (Issue 2023, pp. 1–15).
- Habermas., J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Habermas., J. (2012). “Teori Tindakan Komunikatif, Buku Satu Kritik atas Rasio Fungsionalis”. *Terjemahan. Nurhadi*. Kreasi Wacana.
- Hardiman., B. (2010). “Ruang Publik : Melacak ‘Partisipasi Demokratis’ dari polis sampai Cyberspace”. Kanisius.
- International Code of Ethics for Midwives*. (2020). Internationalmidwives-Org. <https://internationalmidwives.org/resources/international-code-of-ethics-for-midwives/>
- K. Bertens. (2001). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesehatan, M. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan*. Kementerian Kesehatan.
- Mustofa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 58–74. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1139>
- News, B. (2023). Pasien dijadikan konten TikTok - Berjoget di depan ibu melahirkan dan pasien cuci darah. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4ndqjn147lo>
- Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia. (2006). *50 Tahun Ikatan Bidan Indonesia Bidan Meyongsong Masa Depan* (IV). IBI.
- Rodiah, S. (2007). Manajemen Komunikasi “Bidan Delima” Kota Bandung. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 279–296. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1258>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Stepanus Angga, Poa, A. A. P., & Rikardus, F. R. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.

Supartiningsih. (2007). Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis dalam Perspektif Pemikiran Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat*, 17(1), 32–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.23231>